

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Bertani untuk Negeri atau yang sering disebut sebagai BUN merupakan sebuah program yang telah berdiri sejak tahun 2020. Bertani untuk Negeri telah melakukan kegiatannya selama 8 *batch*. Program Bertani untuk Negeri memiliki tujuan dalam menciptakan generasi pemimpin masa depan yang unggul pada sektor agrikultur Indonesia. Aktivitas – aktivitas program yang dilakukan pada Bertani untuk Negeri berupa, pengerahan generasi – generasi muda di seluruh Indonesia dengan tujuan bekerja sama bersama petani maupun peternak rakyat guna melakukan transfer ilmu baik pengetahuan dan teknologi agar terjadi peningkatan produktivitas yang cukup baik di sektor agrikultur Indonesia, selanjutnya aktivitas yang diinginkan berupa para petani maupun peternak rakyat mengadopsi inovasi maupun manajemen yang optimal serta efisien di setiap kandang dan kebun mereka, aktivitas terakhir ialah menginginkan petani maupun para peternak rakyat memiliki akses terhadap pasar yang mudah guna meningkatkan produktivitas kebun dan kandang mereka. Tidak hanya berambisi pada tujuan tetapi program Bertani untuk Negeri menginginkan manfaat yang dapat diterima langsung oleh para kaum muda, petani, dan peternak rakyat, berupa memupuk semangat maupun keinginan para generasi muda pada dunia pertanian atau peternakan di Indonesia, memberikan peningkatan penghasilan akibat dari meningkatnya produktivitas sehingga menciptakan lingkup yang lebih sejahtera bagi para petani dan peternak rakyat, serta memberikan gambaran lingkungan profesional kepada generasi muda agar terjadi peningkatan keahlian serta kompetensi guna menyesuaikan diri di era zaman yang semakin modern.

Program Bertani untuk Negeri telah melakukan kegiatannya selama 8 *batch* serta telah melakukan misi dengan mendidik ratusan peternak, petani, maupun anak muda di seluruh Indonesia. Program Bertani untuk Negeri pada *batch* 8 dilakukan di 4 Provinsi yaitu, Provinsi Sumatera Utara dengan komoditas kopi, Provinsi Jawa Barat dengan komoditas cabai, Provinsi Sulawesi Tengah dengan komoditi kakao & jagung, dan Provinsi Sulawesi Selatan dengan komoditi kakao yang

berkolaborasi bersama PT. Mars Symbioscience Indonesia dalam melakukan penelitian spesialis terhadap kakao. Program Bertani untuk Negeri pada komoditas kakao terbilang cukup muda, dikarenakan komoditas tersebut diinisiasi pada program BUN tahun 2023 dan diawali oleh program Bertani untuk Negeri *batch* 6.

Kakao merupakan suatu komoditas di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan pada perekonomian. Menurut IDN Times (2024), Indonesia merupakan negara ketiga terbesar penghasil kakao di dunia dengan total produksi yang dimiliki sebesar 667.000 ton di tahun 2022. Produksi dengan jumlah terbesar ketiga tersebut tidak hanya dikonsumsi secara lokal namun, juga dilakukan kegiatan ekspor ke negara – negara lain seperti Malaysia, Amerika Serikat, dan Singapura. Wilayah Indonesia yang memiliki jumlah produksi terbanyak pada komoditas kakao berada di Provinsi Sulawesi Tengah (Kompas.com, 2022). Provinsi Sulawesi Tengah dikenal sebagai sentra produksi kakao di Indonesia dengan luas lahan yang dimiliki sebesar 274.000 ha (Badan Pusat Statistik, 2022). Serta jumlah produktivitas yang dimiliki Provinsi Sulawesi Tengah berkisar 131.546 ton di tahun 2021. Pada Provinsi Sulawesi Tengah terdapat beberapa daerah kabupaten yang menjadi sentra penghasil kakao seperti, Kabupaten Parigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Banggai. Kabupaten Sigi merupakan salah satu dari lima kabupaten yang menjadi sentra penghasil kakao di Sulawesi Tengah dengan kondisi geografis pegunungan yang jauh dari bibir pantai maka sangat cocok sebagai tempat bertumbuhnya tanaman kakao di sana. Didukung juga oleh tanah yang subur serta suhu 20 – 30 °C sehingga aman untuk budidaya kakao. Kabupaten Sigi juga memiliki luasan lahan kakao dengan taksiran nilai sebesar 27.885 ha (National Geographic ID, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi (2020), Kabupaten Sigi memiliki 15 kecamatan dengan nama daerah tersebut sebagai berikut, Kecamatan Pipikoro, Kecamatan Selatan, Kecamatan Kulawi, Kecamatan Lindu, Kecamatan Nokilalaki, Kecamatan Palolo, Kecamatan Gumbasa, Kecamatan Dolo Selatan, Kecamatan Dolo Barat, Kecamatan Tanambulava, Kecamatan Dolo, Kecamatan Sigi Biromaru, Kecamatan Marawola, Kecamatan Marawola Barat, dan Kecamatan Kinovaro. Di Kabupaten Sigi juga terdapat kecamatan yang memiliki jumlah produksi komoditas kakao yang cukup tinggi yang terletak di Kecamatan Palolo dengan nilai produksi

kakao berkisar 10.855 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi, 2020). Kecamatan Palolo juga memiliki desa – desa yang menghasilkan komoditas kakao yang cukup berlimpah. Desa – desa tersebut seperti, Desa Lembang Tongoa, Uenuni, Tongoa, Bahagia, Rahmat, Sejahtera, Sintuwu, Ranteleda, Tanah Harapan, Berdikari, Rejeki, Ampera, Makmur, Petimbe, Kapirooe, Bunga, Bobo, Baku Bakulu, Karunia, Ue Rani, dan Sarumana (Badan Pusat Statistik Kecamatan Palolo, 2023).

Desa Berdikari yang berada di Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah merupakan salah satu dari banyaknya desa yang mayoritas penduduknya memiliki pekerjaan sebagai petani kakao. Di Desa Berdikari usahatani yang berkembang merupakan perkebunan rakyat yang dikelola oleh para petani – petani rakyat yang bertinggal di desa tersebut. Tanaman kakao merupakan suatu komoditas yang cukup unggul di kalangan warga Desa Berdikari. Banyak sekali petani – petani Desa Berdikari yang memiliki lebih dari satu kebun kakao, tetapi cukup banyak juga dari kebun yang dimiliki produktivitasnya tidak optimal. Permasalahan yang cukup merebak pada budidaya kakao di Desa Berdikari merupakan penyakit busuk buah, hama PBK (Penggerek Buah Kakao), serta petani – petani rakyat yang belum memahami tata cara budidaya maupun perawatan tanaman kakao dengan baik menggunakan metode GAP (*Good Agricultural Parctice*). Faktor lainnya, terdapat pada petani – petani rakyat yang kurang memahami mengenai program sertifikasi kakao yang dikeluarkan oleh perusahaan setempat sehingga, banyak dari pada petani tersebut memerlukan pendampingan atau penyuluhan dari *stakeholders* terkait serta kurangnya pemahaman petani mengenai batas usia produktivitas pohon kakao.

Penyuluhan atau pendampingan petani merupakan sebuah ilmu atau kegiatan mempelajari suatu sistem maupun proses dari perubahan baik individu atau pun masyarakat luas agar terwujudnya perubahan yang sedang diharapkan (Soekartawi, 1998) dalam (Sukawati, 2023). Tujuan dari kegiatan penyuluhan atau pendampingan ialah memberikan perubahan terhadap perilaku petani atau keluarga petani, agar terciptanya keinginan dalam mengelola usaha tani demi mencapai produktivitas optimal. Bertani untuk Negeri menggunakan konsep penyuluhan atau pendampingan dengan melibatkan salah satu generasi yang digadang sebagai generasi pemegang perubahan. Generasi yang dimaksud merupakan para

mahasiswa dari seluruh universitas di Indonesia guna berkolaborasi untuk meningkatkan minatnya pada sektor agrikultur dan memberikan dampak terhadap petani – petani rakyat yang berada di Desa Berdikari, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa magang dalam program Bertani untuk Negeri *batch* 8 di Desa Berdikari berupa peningkatan pengetahuan petani tentang GAP (*Good Agricultural Practice*), sertifikasi kakao (*Rainforest Alliance*), serta praktik SOP kebun yang aman serta baik bagi manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pendampingan atau penyuluhan pada program Bertani untuk Negeri *batch* 8?
2. Bagaimana peran pendamping dalam meningkatkan pengetahuan petani kakao di Desa Berdikari?

1.3 Tujuan Laporan Magang

Pelaksanaan Magang diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kegiatan pendampingan atau penyuluhan pada program Bertani untuk Negeri *batch* 8.
2. Untuk mengetahui peran pendamping dalam meningkatkan pengetahuan petani kakao di Desa Berdikari.

1.4 Manfaat Magang

Adapun Magang ini diharapkan mencapai manfaat yaitu :

1.4.1 Bagi mahasiswa :

- 1) Memberikan pemahaman antara hubungan teori yang telah didapatkan di Universitas Islam Balitar dengan pengaplikasian di lapangan.
- 2) Memberikan pengembangan pada lini professional kepada mahasiswa Universitas Islam Balitar.
- 3) Memberikan pengetahuan dan pengembangan kemampuan yang diberikan oleh tenaga professional di posisi *Farmers Development Associate* dan *Field Facilitator* guna meningkatkan penyuluhan di sektor pertanian dan perkebunan.

1.4.2 Bagi Perusahaan dan Masyarakat :

- 1) Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menjalankan program – program Bertani untuk Negeri berikutnya.
- 2) Bagi Masyarakat, sebagai bahan referensi maupun informasi untuk penelitian maupun kegiatan berikutnya dengan pembahasan yang sama.

1.4.3 Bagi Universitas Islam Balitar :

- 1) Mendemonstrasikan kepedulian Universitas Islam Balitar dalam sektor pertanian dan perkebunan serta menunjukkan dukungan kampus terhadap mahasiswa di dunia professional.